**BAB II**

 **TINJAUAN PUSTAKA**

1. **Literature Review**

 Beberapa tulisan yang membahas mengenai Kebangkitan Ekonomi India telah banyak ditulis oleh beberapa peneliti maupun jurnalis baik dalam bentuk buku, artikel, jurnal, maupun dalam bentuk skripsi/tesis. Beberapa literatur tersebut setidaknya telah memuat dua tema penting sesuai yang dibahas oleh penulis dalam karya ilmiah ini, diantaranya adalah kebangkitan ekonomi India, dan implikasinya terhadap kerjasama bilateral India-Indonesia terkhusus dalam bidang Farmasi dan TI

 Tulisan pertama dari skripsi “Pola Kebangkitan Ekonomi India (1999-2006): antara *Indian Based Multinational Corporations and Small Medium Enterprises* yang ditulis oleh Hilda Indri Azalea Alumnus S1 Universitas Airlangga, didalamnya dijelaskan bahwa ada beberapa tahap yang dilalui India untuk bertransformasi dalam hal pertumbuhan ekonominya. **Tahap pertama** pada tahun (1951-1965). Hal ini terbukti ketika Nehru memaparkan tujuan negaranya pada sektor ekonomi: “Tujuan utama bagi negara kita adalah menghasilkan karya. Sedapat mungkin dengan kemandirian nasional.

 Jelas perdagangan internasional tidak dilarang, tapi kita mengkhawatirkan diri kita terjatuh dalam pusaran imperialisme ekonomi. Kita tidak mau menjadi korban kekuatan imperialis, juga tidak ingin tergantung pada mereka. Maka kita harus menggantungkan diri pada diri kita sendiri... (Panagariya 2008, 25)”.

 Implementasi dari hal ini maka diterapkanlah sistem *Lisence Raj* berupa izin bagi perusahaan yang ingin menanamkan modalnya, terlebih lagi pada sektor Industri. **Tahap Kedua** (1965-1981) ditandai dengan adanya pola-pola sosialisme yang diterapkan oleh pemerintah India, terutama pada masa pemerintahan Indira Gandhi. Pemerintahan India mengeluarkan undang-undang mengenai regulasi perusahaan bisnis besar, Undang-undang ini disebut dengan *Monopolies and Restrictive Trade Practices (MRTP) Act*. Undang-Undang ini dianggap sebagai pembersihan pemerintah terhadap MNCs dan perusahaan besar yang ada. Tahun 1976, ada kebijakan impor setiap enam bulan sekali yang berisikan daftar barang-barang terbatas yang dapat diimpor. Kebijakan ini disebut *Red-Book*.

 **Tahap ketiga** (1981-1988) liberalisasi mulai nampak. Hal ini terjadi setelah Rajiv Gandhi menggantikan Indira Gandhi. Ia menjadi pelopor perubahan sistem ekonomi India agar lebih liberal. Dalam dua tahun pertama ia memerintah, setidaknya ada 30 industri dan 82 produk farmasi yang sebelumnya dilisensi, oleh Rajiv Gandhi didelisensikan. (Panagariya 2008, 83).

 Perubahan pada sektor perdagangan difokuskan pada kebijakan impor. Pemerintahan Rajiv Gandhi memperkenalkan OGL (*Open General Licensing*) bagi barang konsumsi. Untuk melindungi barang-barang konsumsi dilakukan monopoli oleh pemerintah melalui kanalisasi (*canalizing*), yakni sistem monopoli pemerintah yang memungkinkannya menyatukan seluruh produksi suatu jenis barang pada perusahaan milik pemerintah atau perusahaan yang telah ditunjuknya.[[1]](#footnote-1)

 Lebih diperdalam lagi dalam tulisan berjudul *Di India, kita melihat kebijakan yang menghasilkan* yang ditulis oleh Simon Saragih dalam buku “India Bangkitnya Raksasa Baru Asia, calon pemain utama dunia di Era Globalisasi” (2007). Dalam tulisan itu, India, negara dengan penduduk lebih dari 1,3 miliar jiwa, selalu digambarkan sebagai gajah gemuk dengan gerak lamban karena senang bermalas-malasan. Hal ini tercermin dalam angka harapan hidup yang hanya 30 tahun (pada tahun 1930), dilengkapi dengan tingkat buta huruf sekitar 70% penduduk. Salah satu kisah sukses kebangkitan ekonomi India dilandasi dan didukung oleh kebijakan pemerintah yang pas. Tak ada negara yang maju tanpa kebijakan yang pas dan efektif. Reformasi kebijakan ekonomi India di mulai saat dihapuskannya sistem sosialisme pada tahun 1947-1990 yang menyusahkan dan cenderung menimbulkan korupsi oleh para pengemban kebijakan, dihapuskannya sistem *Lisence Raj* membuat India semakin membuka dirinya untuk masuknya sektor investasi. Liberalisme ekonomi tahun 1990-an adalah munculnya India sebagai pusat teknologi Informasi yang dilengkapi dengan potensi ekonomi yang telah bangkit berikut tersedianya sumber daya alam dan tenaga kerja terdidik. [[2]](#footnote-2)

Dalam tulisan ini juga dijelaskan masih banyak tugas yang harus diwujudkan oleh India, beberapa diantaranya berbicara bahwa India harus mempertahakan momentum pertumbuhan dan meraih pertumbuhan tahunan rata- rata 7-8% pertahun dalam 5 tahun mendatang. Dalam sektor industri India harus melakukan penyederhanaan prosedur dan melonggaran hambatan bagi pendatang baru dalam bisnis. India juga menargetkan pertumbuhan sektor industri dengan presentase 10%pertahun. Bukan hanya terjadi penyerapan tenaga kerja tetapi juga menampung keberadaan wanita dan anak- anak yang memasuki usia angkatan kerja dalam jumlah besar pertahun. Dan India memberikan izin seluas- luasnya kepada para investor asing terutama dalam sektor ekonomi. [[3]](#footnote-3)

 Tulisan lain yang berjudul *Membangun Kekuatan Ekonomi dari Lembah Silikon* yang ditulis oleh Yuni Ikawati dalam buku “India Bangkitnya Raksasa Baru Asia, calon pemain utama dunia di Era Globalisasi” (2007). Dapat diindentifikasi bahwa salah satu faktor India dapat bangkit dari ekonominya karena India mulai membangun kekuatan ekonominya pada sektor TI dan Farmasi. Membangun kekuatan di bidang TI yang diyakini sebagai kekuatan ekonomi masa depan, India bisa memetik hasilnya. Dengan kebijakan yang tepat pada saat yang pas telah membawa negara ini berjaya pada Industri TI sejak dekade terakhir. Hal ini juga tidak dipungkiri bahwa membangun kekuatan ekonomi berbasis Industri TI, India tentu memulainya dari dunia pendidikan dengan mecetak tenaga kerja yang ahli dalam bidang ini. Terbukti kalau Amerika memiliki *Silicon valley,* India juga punya Bangalore sebagai lembah silikon India terbagi dalam 3 gugus, yakni *Software Technology Parks of India* (STPI), *International Technology Park Limited* (ITPL) dan *Electronics City*. Demikian juga *Oracle, Microsoft*, dan *IBM* yang benderanya masing-masing berkibar di langit Bangalore atas nama persaingan global. [[4]](#footnote-4)

 Sehingga dalam sektor Farmasi direview dalam judul *Lompatan besar di sektor Farmasi* yang ditulis oleh Sri Hartanti Samhadi dalam buku “India Bangkitnya Raksasa Baru Asia, calon pemain utama dunia di Era Globalisasi” (2007). Didalamnya bahwa Industri farmasi India, bukan hanya mampu memenuhi hampir seluruh kebutuhan dalam negeri (95%), tetapi dewasa ini juga memasok 40% kebutuhan dunia untuk obat- obatan dalam bentuk curah (*bulk*). Ekspornya pun tidak hanya ke negara- negara berkembang, namun juga ke Kanada, Jerman, Perancis, dan negara Amerika Latin. Industri ini berhasil melakukan lompatan kelas dari yang semula sekedar sebagai industri pengolahan, menjadi industri yang sangat canggih dengan teknologi manufaktur yang sangat maju, perlengkapan modern, dan kontrol kualitas yang sangat ketat. [[5]](#footnote-5)

 Oleh karena India, memiliki potensi pada kedua bidang tersebut. Hal ini juga diperkuat dengan tekad dimana India dan Indonesia akan melakukan hubungan bilateral, hal ini juga tertulis dalam website Kementerian Perindustrian Republik Indonesia yang menyatakan bahwa India dan Indonesia akan berkomitmen untuk terus meningkatkan kerjasama dibidang investasi industri, khususnya pada bidang farmasi dan teknologi informasi, hal ini merupakan buah kesepakatan antara Presiden Jokowi dengan Perdana Menteri India, Narendra Modi, Pada Maret 2016 di New Delhi India.

 Dari sejumlah tulisan diatas penulis merangkum, bahwa terjadinya pola transformasi reformasi kebijakan ekonomi yang dilakukan oleh India cenderung memberikan efek yang positif bagi negaranya. India yang kini bangkit dari kelam masa lalu membuatnya sebagai negara yang cukup diperhitungkan dimasa sekarang. Transformasi kebijakan itu berkaitan pula karena dukungan pemerintah yang tidak menginginkan stagnansi ekonomi, setiap negara berhak untuk melakukan sebaik mungkin untuk kepentingan nasionalnya. Pergeseran dari sosialisme menuju neo liberal membuat perekonomian India cukup berhasil dari sebelumnya. Bangkitnya ekonomi India membuat beberapa negara untuk saling mendekatkan diri satu dengan yang lainnya untuk kepentingan nasional negara. Hubungan diplomatik yang telah dilakukan oleh India- Indonesia sejak 60 tahun berjalan dengan baik dan oleh sebabnya akan lebih diperkuat pada fokus hubungan investasi/perdagangan dalam bidang industri farmasi dan teknologi informasi dalam tulisan ini.

 Sehingga pada akhirnya penulis akan menggunakan beberapa teori terkait dengan kebangkitan ekonomi suatu negara berikut dengan faktor yang melatarbelakangi bagaimana India dapat bangkit dari keterpurukan ekonomi 1947-1990, Teori ekonomi Neo-liberalis dimana perubahan transformasi kebijakan itu dilatarbelakangi dengan kembali terbukanya dan membukanya India, setiap individu memiliki kebebasan dan pilihan. Setelah itu, akan memakai Teori Pertumbuhan ekonomi, karena dapat dilihat bertransformasinya India, secara tidak langsung perlahan-lahan akan juga meningkatkan pertumbuhan ekonominya. Hal ini juga tidak bisa dihindarkan dari peran para wirausaha atau *enterpreneur* yang turut membangun India baik dari segi teknologi yang digunakan para *enterpreneur* tersebut, karena disatu sisi India kental dengan teknologi dan para *enterpreneur* banyak yang mengembangkan startup.

 Setelah itu pula akan dipaparkan teori tentang hubungan internasional, bahwa batas-batas suatu negara akan semakin kabur dilandasi dengan teori Politik Luar Negeri dimana setiap negara ‘mustahil’ dapat memenuhi kebutuhan nasionalnya sendiri, bagaimanapun negara tetap membutuhkan negara lain untuk memenuhi kebutuhan nasionalnya. Teori politik luar negeri yang berkaitan dengan upaya untuk mencapai kepentingan nasional diwilayah internasional dalam hal ini hubungan bilateral. Hal ini pula dikaitkan dengan Teori Kerjasama Internasional, yang mengalokasikan kerjasama India- Indonesia terkhusus dalam bidang farmasi dan teknologi informasi. Yang pada akhirnya akan dikaitkan dengan teori investasi dalam kedua bidang tersebut.

1. **Kerangka Teoritis**

 Tidak ada satupun negara didunia menginginkan stagnansiekonomi. Setiap negara berusaha semaksimal mungkin untuk menyejahterakan rakyatnya dengan berbagai macam cara dan usaha, salah satunya melalui usaha perubahan sistem perekonomian, India sudah memulai untuk membuka diri dari sistem perekonomiannya. Peter Bauer, salah satu ahli perkembangan ekonomi dalam setengah abad kedua abad ke- 20, yang menekankan klasik liberal dalam pemikiran. Pada tahun 1957, **Peter Bauer** menulis: “Saya melihat semakin meluasnya pilihan, semakin banyaknya alternatif yang terbuka bagi masyarakat sejalan dengan perkembangan tujuan dan kriteria utama ekonomi, dan saya menilai pengukuran terutama melalui efek jumlah alternatif yang mungkin terbuka bagi setiap individu...”

 Defenisi Bauer tentang perkembangan ekonomi sangat singkat dan jelas. Titik referensinya adalah meningkatnya kebebasan dan pilihan bagi setiap individu. Pilihan yang dimaksut disini adalah tentang kemampuan pekerja pertanian yang miskin untuk memilih antara kesehatan yang buruk dan baik, jumlah karier yang terbuka bagi para pelajar yang cemerlang, dan kekuatan yang tersedia bagi nelayan untuk memutuskan dipasar mana ia akan menjual ikan tangkapannya. [[6]](#footnote-6)

 Kebangkitan India, dapat dianalisis karena terjadinya perubahan sistem perekonomian yang dianut India, dimana India yang dulunya menganut sistem perekonomian yang cenderung sosialis dan tertutup untuk investasi, namun sekarang India akan lebih terbuka dan membuka diri untuk ekonomi yang lebih baik. Pada dasarnya, India tidak menghilangkan sifatnya yang cenderung sosialis hal ini dikarenakan, pengalaman masa lalu yang pahit atas penindasan yang dilakukan oleh negara yang menjajah India, saat ini juga India masih tetap ada dibawah ‘kontrol’ pemerintah, namun mekanisme perdagangan diberikan kepada pasar, mendorong pengusaha swasta lokal sampai global.

 Neoliberalisme merupakan gagasan yang terkait dengan upaya untuk kembali pada kebijakan ekonomi liberal klasik yang diusung oleh **Adam Smith dan David Ricardo.**

 **Neoliberalisme bisa ditandai dengan gagasan yang lebih menekankan pada deregulasi atau peraturan pasar, campur tangan pemerintah yang terbatas, serta pasar internasional yang lebih terbuka.**

 **Smith** menganjurkan pemerintah memberikan kebebasan ekonomi kepada rakyat dalam bingkai perdagangan bebas baik dalam ruang lingkup domestik maupun internasional.[[7]](#footnote-7)

Perspektif neoliberal menurut **David Harvey**,

**“Neoliberal adalah contoh utama dari teori ekonomi politik yang menyatakan bahwa kesejahteraan manusia terbaik dapat terwujud dengan memberikan kebebasan kewirausahaan dan keterampilan individu dalam kerangka kelembagaan yang ditandai oleh hak milik pribadi yang kuat, pasar bebas dan perdagangan bebas. Peran negara adalah menciptakan dan mempertahankan kerangka kelembagaan yang tepat untuk praktek-praktek tersebut. Negara juga harus menjamin kualitas dan integritas uang. Negara juga harus mengatur militer, pertahanan, polisi, struktur hukum, fungsi pasar yang tepat dan fungsi lain yang diperlukan untuk menjamin hak milik pribadi, baik dengan paksaan jika diperlukan. Selain itu, jika pasar tidak ada (disektor tanah, air, pendidikan, perawatan kesehatan, jaminan sosial, atau polusi lingkungan) maka sektor itu harus diciptakan, melalui tindakan negara jika diperlukan. Namun, di luar tugas-tugas itu negara tidak harus ikut campur. Intervensi negara dalam pasar harus tetap dijaga agar tetap minim.“ [[8]](#footnote-8)**

 Negara yang menganut paham neoliberalisme, Negara diharuskan untuk memberikan jaminan terhadap hak kebebasan individu melalui peraturan-peraturan yang jelas. Hak-hak kebebasan yang dimiliki setiap individu, seperti kebebasan berpendapat, bertindak, berekspresi dan memilih harus dilindungi. Negara wajib melakukan monopoli dalam hal ini bisa melalui kekerasan untuk mempertahankan kebebasan tersebut. Dalam konteks logika neoliberal, Negara harus melindungi kebebasan individu disini dipahami sebagai upaya untuk melindungi perusahaan yang dimiliki individu. Sehingga perusahaan atau bisnis suatu individu mampu menghasilkan produk yang efisien dan efektif. Untuk menjaga agar ‘kebebasan individu’ tersebut bisa berjalan dengan efektif dan efisien. Negara harus melaksanakan dan membentuk peraturan bagi keberlangsungan kebebasan tersebut. [[9]](#footnote-9)

 Peraturan dalam hal ini bisa mengambil contoh yakni berupa peraturan bagi setiap individu berhak untuk melaksanakan perdagangan bebas melalui mekanisme pasar bebas, memberikan pajak yang ringan, dan menciptakan stabilitas politik. Selain itu, Negara dalam hal ini hanya boleh bertindak untuk memberikan dan meyediakan fasilitas kepada para pengusaha swasta dari lokal sampai global. Disamping itu, Negara tidak boleh memberikan intervensi terhadap keberadaan pasar, untuk mencegah distorsi dan inefisiensi. [[10]](#footnote-10)

 Kisah bangkitnya India, diidentikkan karena terjadinya perubahan dalam diri India itu sendiri, yang dapat dijelaskan dengan 6 cara berikut :

**Revolusi demografi,** India bergerak dengan cepat ke arah titik demografi, dimana jumlah penduduk usia produktif dalam keseluruhan populasinya akan mencapai puncak pertumbuhan.

**Revolusi Globalisasi,** dari semua kesalahan ekonomi yang dibuat India, setelah kemerdekaannya. Sekarang, India akan terus meningkatkan perdagangan, investasi yang lebih tinggi diseluruh penjuru dunia, mendorong masyarakat India untuk lebih produktif, dan memberikan mereka akses pada pengetahuan teknologi dan organisasional, inilah yang membantu spesialisasi orang India.

**Revolusi Pengalihdayaan (*outsourcing*),** turunnya biaya telekomunikasi dan meningkatnya digitalisasi dalam proses utama telah membantu perusahaan global memindahkan bagian- bagian rantai nilainya ke India, tempat adanya tenaga kerja yang murah dan efektif. Apa yang tadinya berada di hulu rantai nilai (semisal *fielding calls* dari pengguna kartu kredit yang tidak puas di Barat) sekarang meningkat ke pekerjaan yang bernilai lebih tinggi semisal desain lempengan (*chip*) tau riset farmakologi.

**Revolusi Pendanaan,** tingkat tabungan India mulai meningkat. Tugas sektor finansial-lah yang memastikan bahwa tabungan ini disalurkan ke sektor dan proyek yang tepat. Meskipun perbankan India sudah lebih stabil dibanding rekannya di Asia, India masih belum dapat menjangkau siapa yang benar- benar memerlukan pinjaman bank. Dan sekarang, India akan memulai gerakan yang mengarah pada keterlibatan finansial yang lebih besar kepada sektor dan proyek yang tepat.

**Revolusi Kebijakan,** banyak semboyan tua kebijakan ekonomi telah terkubur, tetapi tidak semuanya. Kaum miskin masih sulit berpartisipasi dan menerima manfaat dari ekonomi global. Diperlukan perputaran reformasi berikut untuk mengatasi masalah ini. Itu berarti perubahan yang lebih jauh dari pasar bebas sampai membangun jalan raya. Tetapi perubahan yang terpenting adalah memberi hak kekayaan dan akses untuk membiayai mereka yang miskin. Seperti contohnya, populasi anak muda hanya akan sukses jika jutaan pekerja potensial ini memiliki pendidikan, keterampilan, dan pekerjaan untuk mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilannya. Gebrakan revolusi yang dilakukan di India dengan berbagai macam cara merefleksikan bahwa India kerap kali memasukkan praktek- praktek Liberalisme, namun, tidak murni liberalisme masih ada unsur- unsur negara yang tercantum didalamnya. [[11]](#footnote-11)

 Suatu bangsa, terutama suatu perekonomian, dapat diumpamakan sebagai manusia, yang tidak dapat menjadi besar dan dewasa dalam tempo semalam. Bahkan waktu yang dibutuhkan untuk mendewasakan sebuat perekonomian jauh lebih lama dibanding waktu yang dibutuhkan manusia untuk menjadi dewasa. Kita tidak dapat menentukan batas waktu usia kemantangan suatu perekonomian. Kenyataan ini menyiratkan bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan tangga untuk mencapai tahapan kemajuan ekonomi selanjutnya. Sebab sebuah perekonomian yang mampu terus- menerus bertumbuh dalam jangka panjang (setidak- tidaknya dalam tempo lima puluh tahun), umumnya telah memiliki kemampuan untuk menjadi modern. Untuk menunjang pertumbuhan jangka panjang, yang dibutuhkan bukan saja tenaga kerja, bahan baku dan teknologi, melainkan juga kelembagaan- kelembagaan ekonomi dan sosial yang modern, diantaranya pasar, keuntungan, uang, hak milik, kepastian hukum, dan demokrasi.

Menurut **Simon Kuznets**, mendefenisikan pertumbuhan ekonomi sebagai

**Kenaikan jangka panjang dalam kemampuan negara untuk menyediakan semakin banyak jenis barang- barang ekonomi kepada penduduknya. Kemampuan ini tumbuh sesuai dengan kemajuan teknologi, dan penyesuaian kelembagaan dan idiologis yang di perlukan.**

Defenisi ini mempunyai 3 komponen, **Pertama** pertumbuhan ekonomi suatu bangsa terlihat dari meningkatnya secara terus- menerus persediaan barang. **Kedua,** teknologi maju merupakan faktor dalam pertumbuhan ekonomi yang menentukan derajat pertumbuhan kemampuan dalam menyediakan aneka macam barang kepada penduduk. **Ketiga,** penggunaan teknologi secara luas dan efisien memerlukan adanya penyesuaian di bidang kelembagaan dan idiologi sehingga inovasi yang dihasilkan oleh ilmu pengetahuan umat manusia dapat dimanfaatkan secara tepat (Jhingan, 2000:57).

 **Schumpeter** berbicara tentang Pertumbuhan Ekonomi, Teori Schumpeter

**Menekankan tentang pentingnya peranan penguasaha didalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi. Didalam teori itu ditunjukkan bahwa para pengusaha merupakan golongan yang akan terus- menerus membuat pembaruan dan inovasi dalam kegiatan ekonomi.**

Inovasi itu meliputi: memperkenalkan barang- barang baru, mempertinggi efisiensi cara memproduksi dalam menghasilkan suatu barang, memperluas pasar sesuatu barang ke pasaran- pasaran yang baru, mengembangkan sumber bahan mentah yang baru dan mengadakan perubahan- perubahan dalam organisasi dengan tujuan mempertinggi keefisienan kegiatan perusahaan. Berbagai kegiatan inovasi ini akan memerlukan investasi baru. [[12]](#footnote-12)

 Dalam konteks dimana terjadinya saling kepentingan dan ketergantungan antar negara, maka suatu negara perlu mengadakan interaksi dengan negara lain, yang mendorong terjadinya suatu kerjasama yang bersifat internasional. Adapun bentuk hubungan antar negara atau hubungan internasional adalah luas. Hubungan internasional adalah ilmu yang membahas tentang interaksi yang terjadi antara dua belah pihak atau lebih yang melewati batas negara baik secara formal maupun informal. Pihak- pihak yang melaksanakan hubungan internasional tidak terpaku pada negara saja, tetapi masih banyak aktor lain yang dapat melaksanakan hubungan internasional.

Menurut K.J Holsti defenisi hubungan internasional, yaitu:

**“Hubungan Internasional akan berkaitan dengan segala bentuk interaksi diantara masyarakat oleh pemerintah atau warga negara. Pengkajian hubungan internasional, termasuk pengkajian terhadap Politik Luar Negeri atau Politik Internasional, dan meliputi segala segi hubungan antar berbagai negara didunia meliputi kajian terhadap lembaga Perdagangan Internasional, Palang Merah Internasional, Transportasi, Komuniasi dan perkembangan nilai- nilai dan Etika Internasional”.**

Selain itu menurut Mc. Clelland mendefenisikan Hubungan Internasional secara jelas yakni:

“**Studi tentang interaksi antara jenis- jenis kesatuan- kesatuan sosial tertentu, termasuk studi tentang keadaan- keadaan relevan yang mengelilingi interaksi.**

 Hubungan internasional akan berkaitan dengan segala bentuk interaksi antara masyarakat negara- negara, baik yang dilakukan oleh pemerintah ataupun warga negara. Hubungan internasional mencakup pengkajian terhadap politik luar negeri dan politik internasional, dan meliputi segala segi hubungan diantara berbagai negara didunia”. [[13]](#footnote-13)

 Dalam kehidupan bermasyarakat, interaksi sosial merupakan salah satu kunci terciptanya kehidupan sosial. Tanpa adanya interaksi sosial tersebut tidak akan memungkinkan terciptanya kehidupan bersama. Seperti halnya negara, negara juga memerlukan interaksi dan hubungannya dengan negara lain, dengan perbedaan kondisi alam, sumber daya negara (*capacity of state, capability of state*) setiap negara hendaknya membutuhkan negara lain dalam halnya untuk memenuhi kepentingan nasional negara tersebut.

Hal ini juga berkaitan dengan Politik Luar Negeri suatu negara. Seperti yang dikemukanan oleh Rosenau, Kebijakan Luar Negeri yaitu

**“Upaya suatu negara melalui keseluruhan sikap dan aktivitasnya untuk mengatasi dan memperoleh keuntungan dari lingkungan eksternalnya. Kebijakan luar negeri menurutnya ditujukan untuk memelihara dan mempertahankan kelangsungan hidup suatu negara”** [[14]](#footnote-14)

Kebijakan luar negeri yang dijalankan oleh pemerintah suatu negara bertujuan untuk mencapai kepentingan nasional, sehingga untuk memenuhi kepentingan nasionalnya itu, negara- negara maupun aktor dari negara tersebut melakukan berbagai macam kerjasama diantaranya adalah kerjasama bilateral, multilateral, regional, dan bentuk kerjasama lainnya.

Menurut **Charles.H.Cooly dalam** dalam bukunya, **Soerjono Soekamto,** menyatakan bahwa:

**“Kerjasama timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan yang sama dan pada saat bersamaan mempunyai pengetahuan cukup, pengetahuan dan pengendalian diri sendiri untuk memenuhi kepentingan- kepentingan tersebut melalui kerjasama. Kesadaran akan adanya kepentingan- kepentingan yang sama dan adanya organisasi merupakan faktor yang penting dalam kerjasama yang berguna”.**

Menurut **Peter Toma dan Robert Gorman**, apabila suatu negara memutuskan untuk melakukan kerjasama dengan negara lain disebabkan oleh motivasi- motivasi tertentu, diantaranya :

1. Motivasi untuk memperkuat kepentingan nasional, dimana kerjasama di pandang oleh suatu negara merupakan suatu alat untuk memperkuat kepentingan nasionalnya.

2. Motivasi untuk memelihara perdamaian, suatu kerjasama diharapkan dapat memberikan jalan untuk menghindari konflik dan menghalangi terjadinya perang diantara negara-negara yang bertikai.

3. Motivasi untuk mendorong kemakmuran ekonomi, dimana sebuah kerjasama diharapkan mampu mendorong tingkat kemakmuran ekonomi yang menjadi keinginan setiap negara.

4. Motivasi untuk menangani eksternalitas, kerjasama yang diharapkan mampu menghilangkan dampak negatif yang ditimbulkan oleh aktivitas manusia, seperti menipisnya sumber daya alam serta terorisme. [[15]](#footnote-15)

 Kerjasama internasional mencakup berbagai bidang dan mengalami peningkatan dalam setiap bidangnya. Hal ini menandakan adanya peningkatan dalam hubungan internasional yang dirasakan sebagai sesuatu yang wajar, sebab masalah- masalah yang harus dihadapi oleh berbagai negara dan masyarakat internasional semakin banyak dan semakin kompleks. Bentuk kerjasama tersebut berkembang dan digerakkan untuk mencapai suatu tujuan bersama dan kerjasama senantiasa diusahakan karena adanya kesadaran bahwa kerjasama tersebut kemudian hari akan memiliki manfaat.

 Bentuk kerjasama internasional banyak macamnya, ada yang bersifat hubungan bilateral, multilateral, dan bahkan ada yang membentuk organisasi internasional. Dalam hal ini India dan Indonesia membentuk hubungan bilateral karena aktornya adalah langsung antara negara dengan negara. Hubungan bilateral merupakan keadaan yang menggambarkan hubungan timbal balik antara kedua belah pihak yang terlibat, dan aktor utama dalam pelaksanaan hubungan bilateral itu adalah negara.

Dalam proses Hubungan bilateral di tentukan tiga motif, yaitu:

• Memelihara kepentingan nasional

• Memelihara perdamaian

• Meningkatkan kesejahteraan ekonomi. [[16]](#footnote-16)

Kebijaksanaan ekonomi merupakan sisi kepentingan yang turut mengatur hubungan ekonomi antara negara yang satu dengan yang lainnya. Ruang lingkup dari hubungan ekonomi antar bangsa mencakup berbagai transaksi- transaksi, yang merupakan keterlibatan antara dua negara atau lebih. **R.E.A. Ma’mur** menyatakan bahwa:

**“Tujuan dari Ekonomi Internasional adalah untuk mencapai tingkat kemakmuran lebih tinggi bagi umat manusia. Pelaksanaan Ekonomi Internasional merupakan kerjasama bantu membantu antara bangsa- bangsa atau negara- negara. Dengan adanya kerjasama ini, maka kebutuhan yang tak terpenuhi oleh persediaan didalam negeri dapat terpenuhi oleh negara lain”. [[17]](#footnote-17)**

Sehingga, akan dikaitkan dengan penanaman modal/ investasi India di Indonesia terkhusus dalam bidang farmasi dan teknologi informasi. Diharapkan dengan bangkitnya ekonomi India, secara tidak langsung akan diimplemantasikan dengan investasi dan kerjasama India- Indonesia. Menurut **Sumanto (2006)**

**Investasi merupakan komitmen sejumlah dana suatu periode untuk mendapatkan pendapatan yang diharapkan di masa yang akan datang sebagai kompensasi unit yang diinvestasikan.** [[18]](#footnote-18)

Selanjutnya menurut **Gitman dan Joehnk (2005:3)** dalam bukunya *Fundamentals of Investing,* mendefenisikan investasi sebagai berikut,

***Investment is any vehicle into which funds can be placed with expectations that it will generate positive income and/or preserve or increase its value.*** *[[19]](#footnote-19)*

1. **Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan pemaparan di atas dengan melihat India sebagai salah satu negara melakukan reformasi kebijakan ekonomi yang lebih terbuka, maka penulis memiliki asumsi bahwa *“Kebangkitan ekonomi India akan menciptakan hubungan kerjasama bilateral India-Indonesia dalam bidang farmasi dan teknologi informasi*”.

1. **Operasionalisasi Variabel dan Indikator**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Variabel dalam Hipotesis****(Teoritik)** | **Indikator****(Empirik)** | **Verifikasi****(Analisis)** |
| Variabel Bebas:Kebangkitan Ekonomi India pasca reformasi kebijakan oleh Perdana Menteri India Narasimha Rao pada tahun 1991 |  Terjadi reformasi kebijakan India dari cenderung Sosialisme menuju liberalisasi Ekonomi. | Data (fakta dan table) India cenderung lebih terbuka untuk melakukan dan menerima Investasi  |
| Variabel Terikat:Hubungan bilateral India-Indonesia dalam bidang Industri Farmasi dan Teknologi Informasi | 1. Industri Farmasi India berkembang pesat, dan Indonesia memerlukan bantuan dalam hal obat-obatan 2. Perkembangan Industri teknologi informasi di India dimana Indonesia memerlukan bantuan sumber daya manusia dalam memajukan TI, termasuk juga *Transfer of Technology* 3. India- Indonesia sepakat untuk bekerja sama dalam bidang IPTEK | 1. Fakta bahwa India juga merupakan negara terbesar kedua impor obat-obatan ke Indonesia<http://www.kemenperin.go.id/artikel/2808/Impor-Bahan-Obat-Tembus-Rp-11-T> 2. Fakta bahwa Indonesia memerlukan bantuan dari *expert* India dalam hal pembangunan Teknologi di Indonesia<https://www.kominfo.go.id/content/detail/10248/indonesia-tertinggal-di-bidang-rasio-sdm-tik/0/sorotan_media/> 3.Adanya penandantanganan MoU oleh antara Menristekdikti dengan Dubes India tanggal 25 Januari 2011 <https://ristekdikti.go.id/indonesia-india-mengukuhkan-niat-untuk-memperkuat-kembali-kerjasama-riset-teknologi-dan-pendidikan-tinggi/#S2pSBEzV4cMqQZ1T.99>  |

1. **Skema Kerangka Teoritis/Konseptual**

India memiliki pasar modal dan perusahaan kelas dunia

Institusi India yang Demokratis

Populasi usia produktif India

Komitmen bersama India-Indonesia untuk meningkatkan hubungan bilateral dalam bidang Teknologi Informasi dan Farmasi

Kebangkitan Ekonomi India dengan Reformasi Kebijakan Ekonomi yang dimulai pada masa PM Rao

Bentuk kerjasama India di Indonesia dalam bidang TI dan Farmasi

Investasi India di Indonesia dalam bidang TI dan Farmasi

1. Azalea, Hilda Indri. Journal.unair.ac.id. Pola Kebangkitan Ekonomi India (1999-2006): antara *Indian Based Multinational Corporations and Small Medium Enterprises.*Dalam [http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-Pola%20Kebangkitan%20Ekonomi%20India%20(1996-2006)%20-%20antara%20Indian%20Based%20Multinasional%20Corporations%20dan%20Small%20Medium%20Enterprises.pdf](http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-Pola%20Kebangkitan%20Ekonomi%20India%20%281996-2006%29%20-%20antara%20Indian%20Based%20Multinasional%20Corporations%20dan%20Small%20Medium%20Enterprises.pdf) yang diakses pada 11/12/2017 [↑](#footnote-ref-1)
2. Simon Saragih, *Di India, kita melihat kebijakan yang menghasilkan,* (Jakarta: Kompas, 2007)Hlm xiii [↑](#footnote-ref-2)
3. *Ibid,* hlm xx [↑](#footnote-ref-3)
4. Yuni Ikawati (E.d)*Membangun kekuatan ekonomi dari lembah silikon* dalam Kompas, India:Bangkitnya Raksasa Baru Asia Calon Pemain Utama Dunia di Era Globalisasi*,*(Jakarta: PT

Kompas Media Nusantara, 2007). Hlm 35 [↑](#footnote-ref-4)
5. *Ibid,* hlm 117 [↑](#footnote-ref-5)
6. Niranjan Rajadhyaksha, The Rise of India Transformasi dari Kemiskinan menuju Kemakmuran (Jakarta:PT Elex Media Komputindo, 2007), hlm xx [↑](#footnote-ref-6)
7. UIN Surabaya. *Bab 2 Kerangka Teoritis.* Dalam <http://digilib.uinsby.ac.id/6239/5/Bab%202.pdf> diakses pada 01/10/2017 [↑](#footnote-ref-7)
8. Titi Sumbari. (2012). *Pengaruh reformasi ekonomi India mengenai FDI terhadap strategi investasi Softbank Group Corporations di India 2013-2016.*  [↑](#footnote-ref-8)
9. *Ibid* [↑](#footnote-ref-9)
10. Academia.edu. tentang *Memahami Neoliberalisme.* Dalam <https://www.academia.edu/5640227/Memahami_Neoliberalisme?auto=download/> yang diakses pada 15/12/2017 [↑](#footnote-ref-10)
11. Niranjan Rajadhyaksha, The Rise of India Transformasi dari Kemiskinan menuju Kemakmuran (Jakarta:PT Elex Media Komputindo, 2007), Hlm xxi [↑](#footnote-ref-11)
12. Sadono Sukirno. *Makroekonomi teori pengantar.* (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2004). Hlm 434 [↑](#footnote-ref-12)
13. Anak Agung Banyu Perwita dan Yanyan Mochamad Yani. *Pengantar Ilmu Hubungan Internasional*.(PT Remaja Rosdakarya:Bandung, 2014). Hlm 4 [↑](#footnote-ref-13)
14. *Ibid,* hlm 49 [↑](#footnote-ref-14)
15. Unikom. *Tinjauan pustaka.* Dalam <http://elib.unikom.ac.id/files/disk1/505/jbptunikompp-gdl-daditadipe-25234-3-unikom_d-i.pdf/> yang diakses pada 15/12/2017 [↑](#footnote-ref-15)
16. *Op.Cit.* hlm 28-29 [↑](#footnote-ref-16)
17. R.E.A Ma’mur. *Ekonomi Internasional suatu pengantar.* (Jakarta:Erlangga, 1995) Hlm 49 [↑](#footnote-ref-17)
18. Jurnal Universitas Atmajaya Yogyakarta. Dalam http://e journal.uajy.ac.id/424/3/2MM01398.pdf yang diakses pada 07/01/2018 [↑](#footnote-ref-18)
19. Jurnal Universitas Widyatama. Dalam <https://repository.widyatama.ac.id/xmlui/bitstream/handle/123456789/6417/Bab%202.pdf?sequence=10> yang diakses pada 07/01/2018 [↑](#footnote-ref-19)